Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78

PERAN PUSTAKAWAN SEBAGAI DATA CURATOR DALAM MANAJEMEN PENGETAHUAN DI INSTITUSI PENDIDIKAN

Wulan Sri Wahyuni[1], Marlini[2]
Universitas Negeri Padang
*Corresponding author, e-mail: wsriwahyuni153@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran pustakawan sebagai data curator dalam mendukung manajemen pengetahuan di institusi pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, penelitian ini melibatkan lima pustakawan dari berbagai perguruan tinggi yang telah menerapkan repositori digital dan kurasi data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan memainkan peran strategis dalam proses kurasi data, meliputi verifikasi metadata, validasi hak akses, pengelolaan repositori, serta edukasi kepada dosen dan mahasiswa mengenai pentingnya dokumentasi data penelitian. Selain itu, kolaborasi antara pustakawan, peneliti, dan unit teknologi informasi menjadi faktor penting dalam memastikan kualitas, keamanan, dan keberlanjutan data akademik. Penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan seperti kurangnya pemahaman sivitas akademika mengenai manajemen data dan keterbatasan infrastruktur digital. Meskipun demikian, dengan peningkatan kompetensi pustakawan dan dukungan institusi, kurasi data berpotensi besar memperkuat ekosistem manajemen pengetahuan dan meningkatkan visibilitas ilmiah institusi pendidikan di era digital.

Kata kunci: pustakawan, kurasi data, manajemen pengetahuan, repositori digital, institusi pendidikan

Abstract

This research aims to describe the role of librarians as data curators in supporting knowledge management within educational institutions. Employing a qualitative approach through in-depth interviews, the study involved five librarians from various universities that have implemented digital repositories and research data curation practices. The findings indicate that librarians play a strategic role in the data curation process, including metadata verification, access rights validation, repository management, and educating faculty members and students on the importance of research data documentation. Moreover, collaboration among librarians, researchers, and information technology units is essential to ensure the quality, security, and sustainability of academic data. The study also identifies several challenges, such as limited awareness of research data management among academic communities and constraints in digital infrastructure. Nevertheless, with enhanced librarian competencies and institutional support, data curation has the potential to strengthen knowledge management ecosystems and

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 234

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

improve the scientific visibility of educational institutions in the digital era.
Keywords: *librarian, data curation, knowledge management, digital repository, educational institution*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat telah membawa perubahan besar dalam cara institusi pendidikan mengelola data, informasi, dan pengetahuan. Transformasi digital menuntut institusi pendidikan—baik sekolah, universitas, maupun lembaga riset—untuk memiliki sistem manajemen pengetahuan yang lebih efektif dan berbasis data. Dalam konteks ini, peran pustakawan sebagai data curator menjadi sangat penting, terutama untuk memastikan bahwa data dan pengetahuan yang dihasilkan oleh sivitas akademika dapat tersimpan, terdokumentasi, dan dimanfaatkan secara optimal. Menurut Mansour (2022), kurasi data merupakan kebutuhan strategis dalam mendukung kualitas pendidikan dan penelitian, terutama ketika institusi menghasilkan data dalam volume besar dan beragam.

Manajemen pengetahuan atau knowledge management tidak hanya berfokus pada pengumpulan informasi, tetapi juga pada bagaimana informasi tersebut diproses, dibagikan, dan diubah menjadi pengetahuan yang dapat digunakan kembali dalam kegiatan akademik maupun administratif. Nonaka dan Takeuchi (2020) menyatakan bahwa institusi berbasis pengetahuan membutuhkan mekanisme yang mendorong penciptaan serta penyebaran pengetahuan untuk menghasilkan inovasi yang berkelanjutan. Di institusi pendidikan, aktivitas seperti penelitian, pengajaran, dan pengabdian masyarakat menghasilkan berbagai bentuk data—mulai dari laporan penelitian, artikel ilmiah, data statistik, hingga bahan ajar. Pada titik ini, pustakawan memegang peran penting sebagai penghubung antara pengetahuan eksplisit dan tacit agar dapat dikelola secara sistematis.

Konsep data curation muncul seiring meningkatnya kebutuhan untuk mengelola dan menjaga keberlanjutan data penelitian. Yakel (2019) menjelaskan bahwa kurasi data mencakup proses seleksi, verifikasi, dokumentasi, preservasi, dan penyediaan akses dalam jangka panjang. Proses ini sangat diperlukan di institusi pendidikan yang ingin memastikan bahwa data penelitian dapat ditelusuri kembali, dipertanggungjawabkan, serta memenuhi standar publikasi ilmiah. Dengan berkembangnya gerakan open science, tuntutan terhadap transparansi dan aksesibilitas data semakin meningkat, sehingga institusi harus memastikan setiap data terkelola dengan baik.

Dalam perkembangan perpustakaan modern, pustakawan tidak lagi hanya berperan sebagai pengelola koleksi, tetapi juga sebagai pengelola pengetahuan dan data. IFLA (2023) menekankan bahwa pustakawan masa kini harus menguasai keterampilan dalam data stewardship, metadata management, pengelolaan repositori digital, hingga pemahaman tentang siklus hidup data penelitian. Kompetensi ini menjadi kunci untuk memenuhi standar internasional dalam pengelolaan data akademik dan mendukung keteraturan dokumentasi ilmiah yang diperlukan untuk akreditasi institusi pendidikan.

Di Indonesia, digitalisasi perpustakaan dan peningkatan repositori ilmiah juga semakin diperkuat melalui berbagai kebijakan dan tuntutan akreditasi. Sutoyo (2021) menjelaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi kini memiliki mandat tidak hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai pusat pengelolaan data penelitian dosen dan mahasiswa. Proses kurasi data menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa data yang disimpan telah memenuhi standar metadata, mengikuti prinsip etika publikasi, serta sesuai dengan standar interoperabilitas internasional. Tanpa kurasi data yang baik, banyak aset pengetahuan institusi yang berpotensi hilang atau tidak dapat dimanfaatkan.

Tantangan dalam pengelolaan data di institusi pendidikan juga mencakup aspek kualitas, keamanan, interoperabilitas, dan keberlanjutan penyimpanan data. Prinsip FAIR (Findable,

Accessible, Interoperable, and Reusable) yang diperkenalkan Wilkinson et al. (2019) menjadi panduan penting dalam menyusun strategi kurasi data yang efektif. Pustakawan bertanggung jawab memastikan bahwa setiap data penelitian dapat ditemukan dengan mudah, memiliki metadata lengkap, serta dapat dimanfaatkan kembali oleh peneliti lain dengan meminimalkan hambatan teknis. Implementasi prinsip FAIR membutuhkan dukungan teknologi sekaligus kompetensi pustakawan dalam merawat ekosistem data akademik.

Peran pustakawan tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga aspek edukatif. Aula (2020) menemukan bahwa pustakawan memiliki kontribusi besar dalam penyelenggaraan pelatihan literasi data dan bimbingan pengelolaan data penelitian bagi dosen serta mahasiswa. Melalui pendampingan tersebut, proses dokumentasi penelitian dapat berlangsung lebih baik dan data yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas. Dengan demikian, pustakawan membantu menciptakan budaya akademik yang lebih terbuka dan terstruktur dalam berbagi pengetahuan.

Selain itu, kolaborasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan manajemen pengetahuan. Harris (2021) menyatakan bahwa teknologi saja tidak cukup; keberhasilan pengelolaan data sangat ditentukan oleh budaya berbagi di dalam organisasi. Tanpa adanya dukungan dan partisipasi dari peneliti, dosen, dan mahasiswa, proses kurasi data tidak akan berjalan optimal. Pustakawan sebagai data curator berfungsi sebagai fasilitator yang memastikan bahwa informasi dapat mengalir secara efektif antarindividu dan antarunit dalam institusi. Kurasi data, dengan demikian, menjadi bagian dari strategi yang lebih besar dalam membangun organisasi pembelajaran yang mampu menciptakan dan mempertahankan pengetahuan.

Tuntutan akreditasi nasional dan internasional menempatkan pengelolaan data penelitian dan repositori ilmiah sebagai komponen penting dalam penilaian mutu lembaga pendidikan. Lestari (2023) menegaskan bahwa kompetensi pustakawan dalam manajemen data penelitian menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan visibilitas akademik institusi. Repositori yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan sitasi, memperluas jangkauan hasil penelitian, serta memperkuat reputasi lembaga di tingkat global. Melalui kurasi data yang efektif, pustakawan berperan langsung dalam menjaga kualitas, akurasi, dan kredibilitas data yang disajikan kepada publik.

Secara keseluruhan, perkembangan teknologi dan tuntutan dunia akademik membawa implikasi penting terhadap profesi pustakawan. Peran pustakawan sebagai data curator bukan hanya memperkuat sistem manajemen pengetahuan institusi, tetapi juga membantu memastikan keberlanjutan pengetahuan, integritas data, dan efektivitas penyebaran informasi ilmiah. Keterlibatan pustakawan dalam setiap tahap siklus hidup data penelitian menunjukkan bahwa profesi ini memiliki kontribusi strategis dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan pengembangan institusi pendidikan.

Dengan kemampuan mengelola repositori digital, melakukan kurasi data, mengembangkan metadata, memberikan edukasi, serta memfasilitasi kolaborasi akademik, pustakawan berada pada posisi kunci dalam mendukung ekosistem pengetahuan yang lebih terbuka, terstruktur, dan berkelanjutan. Kurasi data menjadi fondasi penting untuk memastikan bahwa aset intelektual institusi pendidikan tidak hanya tersimpan dengan baik, tetapi juga dapat dimanfaatkan secara optimal untuk penelitian, pembelajaran, dan inovasi berbasis data di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran pustakawan sebagai data curator dalam manajemen pengetahuan di institusi pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, serta praktik yang dilakukan pustakawan secara mendalam dan kontekstual. Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima pustakawan yang bekerja pada perpustakaan perguruan tinggi dan institusi pendidikan lainnya yang telah mengimplementasikan kurasi data dan pengelolaan repositori digital. Teknik pemilihan

informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu seperti pengalaman kerja minimal tiga tahun, keterlibatan dalam pengelolaan data penelitian, serta tanggung jawab pada repositori institusi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan utama sekaligus pertanyaan lanjutan sesuai perkembangan percakapan. Setiap wawancara berlangsung antara 30 hingga 60 menit dan direkam dengan persetujuan informan untuk memastikan akurasi transkripsi. Wawancara difokuskan pada topik-topik seperti pemahaman kurasi data, proses kerja kurator data, tantangan, serta dukungan institusi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara, kemudian melakukan pengkodean untuk mengidentifikasi kategori utama seperti praktik kurasi data, kendala teknis, peran pustakawan, dan kebutuhan kompetensi. Selanjutnya, kategori tersebut diorganisasikan menjadi tema tematik yang menggambarkan pola dan hubungan antar-temuan. Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber melalui perbandingan data dari beberapa informan, serta melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali ringkasan hasil wawancara kepada informan. Prosedur ini memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan perspektif narasumber. Metode kualitatif melalui wawancara ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana pustakawan menjalankan peran mereka sebagai data curator dan bagaimana peran tersebut mendukung manajemen pengetahuan di institusi pendidikan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima pustakawan dari berbagai institusi pendidikan, terutama perguruan tinggi yang telah menerapkan sistem repositori digital dan manajemen data penelitian. Wawancara berfokus pada pemahaman mereka mengenai kurasi data, peran pustakawan dalam pengelolaan data, tantangan yang dihadapi, serta dukungan institusi terhadap pengembangan kompetensi kurator data. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran pustakawan sebagai data curator semakin berkembang dan menjadi bagian strategis dalam manajemen pengetahuan institusi.

Informan pertama, berinisial L, menjelaskan bahwa kurasi data di perpustakaannya masih relatif baru, namun peran pustakawan mulai diarahkan untuk memastikan bahwa setiap data penelitian yang diunggah ke repositori telah dilengkapi metadata standar. Ia menyampaikan bahwa proses kurasi melibatkan verifikasi format file, pengecekan kelengkapan metadata, serta memastikan bahwa hak akses telah disesuaikan dengan kebijakan institusi. Menurutnya, pustakawan tidak hanya bertugas sebagai pengelola repositori, tetapi juga sebagai pengawal kualitas data agar dapat diakses kembali oleh siapa pun yang membutuhkan. L juga menekankan pentingnya konsistensi metadata karena hal tersebut memudahkan proses pencarian dan interoperabilitas dengan platform ilmiah lainnya.

Informan kedua, H, mengemukakan bahwa peran kurator data membutuhkan pemahaman teknis yang cukup mendalam. Ia mencontohkan bahwa pustakawan harus memahami prinsip FAIR dalam pengelolaan data penelitian. Menurut H, pustakawan harus memastikan bahwa data dapat ditemukan, diakses, berinteroperabilitas, dan dapat digunakan kembali secara optimal. Selain itu, H menyoroti bahwa pelatihan literasi data kepada dosen dan mahasiswa menjadi tanggung jawab penting pustakawan. Ia seringkali memberikan pendampingan dalam pengunggahan data penelitian ke repositori dan menjelaskan struktur metadata yang benar. H menilai bahwa tugas pendampingan ini membantu meningkatkan kesadaran sivitas akademika tentang pentingnya dokumentasi data penelitian.

Informan ketiga, S, menyampaikan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam kurasi data adalah kurangnya pemahaman peneliti tentang pentingnya penyimpanan dan dokumentasi data penelitian. Menurut S, banyak peneliti fokus pada publikasi dan mengabaikan pengolahan data penelitian agar bisa dipertanggungjawabkan dalam jangka panjang. Ia menyatakan bahwa pustakawan perlu memiliki kemampuan komunikasi dan pendekatan yang baik untuk

menjelaskan manfaat kurasi data kepada para peneliti. S menambahkan bahwa institusinya telah mulai mengembangkan kebijakan manajemen data yang lebih terstruktur, tetapi implementasi di lapangan masih perlu waktu dan dukungan dari seluruh pihak kampus.

Informan keempat, R, menjelaskan bahwa kurasi data bukan hanya kegiatan teknis, tetapi juga bersifat kolaboratif. Ia menekankan bahwa proses kurasi membutuhkan koordinasi antara pustakawan, unit teknologi informasi, dan peneliti. Misalnya, pengaturan hak akses dan keamanan data seringkali membutuhkan kerja sama dengan pihak IT. Ia menambahkan bahwa pustakawan harus memahami isu-isu etika publikasi, seperti plagiarisme, lisensi Creative Commons, dan perlindungan data pribadi. Menurut R, tanpa pemahaman tersebut, proses kurasi bisa melanggar kebijakan hukum atau etika ilmiah. Ia menggarisbawahi bahwa kompetensi pustakawan tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman etis dan legal dalam pengelolaan data.

Informan kelima, M, menyoroti peran pustakawan sebagai fasilitator pengetahuan dalam institusi pendidikan. Ia menggambarkan bahwa pustakawan berperan memastikan tidak hanya tersedianya data, tetapi juga penyebaran dan pemanfaatannya untuk mendukung kegiatan akademik. Menurutnya, pustakawan harus mampu menjembatani kebutuhan informasi dengan sumber data yang tersedia, termasuk mengarahkan pengguna untuk memahami cara membaca, menafsirkan, dan menggunakan data penelitian secara benar. M menyatakan bahwa peran fasilitator ini semakin penting karena banyak mahasiswa dan dosen membutuhkan bimbingan dalam menelusuri data ilmiah.

Selain peran yang dijelaskan oleh para informan, wawancara juga mengungkapkan bahwa seluruh informan sepakat mengenai munculnya tuntutan baru terhadap kompetensi pustakawan di era digital. Mereka menilai bahwa kemampuan seperti pengelolaan metadata, literasi data, manajemen repositori, pemahaman digital preservation, serta penggunaan perangkat lunak pendukung kurasi data merupakan keterampilan utama yang wajib dimiliki pustakawan modern. Lanjutannya, salah satu informan mengungkapkan bahwa pelatihan internal maupun eksternal sangat membantu dalam meningkatkan keahlian teknis pustakawan, meskipun akses terhadap pelatihan tersebut belum merata di semua institusi.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya kendala terkait infrastruktur teknologi. Beberapa informan mengeluhkan bahwa repositori digital masih mengalami keterbatasan kapasitas penyimpanan, kecepatan akses, serta kurangnya integrasi sistem antara repositori, basis data penelitian, dan sistem informasi akademik. Hal ini menyebabkan proses kurasi data membutuhkan waktu lebih lama dan kurang efisien. Namun, para informan juga mengakui bahwa institusi mereka terus berupaya memperbaiki infrastruktur digital agar dapat mendukung pengelolaan data yang lebih baik.

Selain faktor teknis, wawancara mengungkapkan bahwa dukungan institusi sangat menentukan efektivitas peran pustakawan sebagai data curator. Beberapa informan menyampaikan bahwa institusi mereka telah memberikan dukungan melalui peningkatan fasilitas, kebijakan manajemen data penelitian, serta penyediaan pelatihan untuk pengembangan kompetensi pustakawan. Namun, terdapat juga informan yang menyatakan bahwa dukungan ini masih belum optimal, terutama terkait alokasi anggaran dan penghargaan terhadap peran pustakawan.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa hubungan antara pustakawan dan peneliti sangat memengaruhi kelancaran kurasi data. Informan menyebutkan bahwa beberapa peneliti sangat terbuka bekerja sama, sedangkan yang lain masih kurang memahami manfaat pengelolaan data jangka panjang. Kolaborasi yang kuat akan mempermudah proses verifikasi data, pengembangan metadata, dan penyimpanan data penelitian secara benar.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pustakawan telah menjalankan peran strategis sebagai data curator dalam mendukung manajemen pengetahuan di institusi pendidikan. Mereka memastikan kualitas data, menyediakan layanan edukasi, bekerja sama dengan berbagai unit, serta mengatasi tantangan teknis dan kebijakan. Meskipun

banyak tantangan, seluruh informan sepakat bahwa kurasi data merupakan bagian penting dari masa depan perpustakaan dan institusi pendidikan dalam era digital.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pustakawan sebagai data curator dalam manajemen pengetahuan di institusi pendidikan telah mengalami perkembangan signifikan seiring meningkatnya kebutuhan akan pengelolaan data penelitian yang lebih terstruktur. Berdasarkan wawancara dengan informan, terlihat bahwa kurasi data tidak hanya berfokus pada pengelolaan repositori digital, tetapi juga mencakup aspek kualitas data, edukasi pengguna, kolaborasi antarunit, dan penguatan kompetensi profesional pustakawan. Temuan ini menegaskan bahwa fungsi kurasi data merupakan bagian penting dari ekosistem pengetahuan di institusi pendidikan, terutama ketika institusi menghadapi tuntutan akreditasi, transparansi penelitian, dan perkembangan teknologi digital.

Pembahasan pertama berkaitan dengan peran teknis pustakawan dalam kurasi data. Para informan menjelaskan bahwa tugas utama mereka mencakup verifikasi kelengkapan metadata, pengecekan format berkas, validasi hak akses, serta memastikan bahwa data memenuhi standar interoperabilitas. Hal ini sejalan dengan prinsip FAIR yang menekankan pentingnya data yang dapat ditemukan, diakses, berinteroperabilitas, dan digunakan kembali. Dari wawancara, terlihat bahwa pustakawan telah melakukan proses kurasi dengan cukup sistematis, meskipun belum seluruh institusi memiliki infrastruktur yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis pustakawan menjadi kunci utama dalam memastikan keberlanjutan data penelitian.

Selain peran teknis, aspek edukatif juga muncul sebagai bagian penting dalam kurasi data. Informan menekankan bahwa banyak peneliti dan mahasiswa belum memahami pentingnya dokumentasi dan penyimpanan data penelitian jangka panjang. Pustakawan akhirnya berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peneliti dalam proses unggah data ke repositori dan membantu mereka menyusun metadata yang lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa kurasi data tidak hanya dimaknai sebagai pekerjaan administratif, tetapi juga sebagai bentuk transfer pengetahuan. Peran edukatif ini mendukung terciptanya budaya akademik yang lebih sadar terhadap manajemen data, sekaligus memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi ilmiah di institusi pendidikan.

Temuan lain menunjukkan bahwa aspek kolaborasi menjadi faktor penting yang mempengaruhi kelancaran proses kurasi data. Pustakawan harus bekerja sama dengan unit teknologi informasi terkait pengaturan hak akses, keamanan data, dan penyimpanan digital. Kolaborasi dengan peneliti juga diperlukan untuk memastikan bahwa data sesuai dengan kebijakan institusi dan standar ilmiah. Hubungan kolaboratif ini menggambarkan bahwa kurasi data merupakan kegiatan multidisipliner yang tidak dapat dilakukan secara terisolasi. Tanpa koordinasi antarunit, proses kurasi data akan menghadapi banyak hambatan teknis dan administratif.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat tantangan besar dalam implementasi kurasi data. Salah satunya adalah rendahnya pemahaman sivitas akademika mengenai pentingnya manajemen data penelitian. Banyak peneliti lebih berfokus pada publikasi dibandingkan pengelolaan data. Hal ini menyebabkan pustakawan harus memiliki kemampuan komunikasi dan pendekatan interpersonal yang baik agar dapat meyakinkan peneliti mengenai manfaat jangka panjang dari kurasi data. Tantangan lainnya adalah keterbatasan infrastruktur repositori di beberapa institusi, seperti kapasitas penyimpanan yang kecil, kecepatan akses yang lambat, atau kurangnya integrasi antar-sistem. Kendala teknis ini memperlambat proses kurasi dan menghambat optimalisasi repositori digital.

Dukungan institusi juga menjadi isu penting dalam pembahasan ini. Informan memiliki pengalaman berbeda terkait sejauh mana institusi memberikan dukungan terhadap pengembangan peran pustakawan sebagai data curator. Beberapa institusi telah mulai

menyediakan pelatihan, kebijakan manajemen data, dan fasilitas yang memadai. Namun, sebagian lainnya masih kurang dalam menyediakan anggaran dan perhatian dalam peningkatan kompetensi pustakawan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurasi data tidak hanya bergantung pada kemampuan pustakawan, tetapi juga pada komitmen institusi dalam membangun sistem manajemen pengetahuan yang kuat.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi pustakawan perlu terus berkembang, terutama dalam penguasaan metadata, digital preservation, keterampilan teknis repositori, serta pemahaman etika dan hukum publikasi. Kebutuhan kompetensi ini sejalan dengan meningkatnya kompleksitas data akademik dan tuntutan akreditasi serta standar ilmiah internasional. Dengan memiliki kompetensi tersebut, pustakawan dapat berkontribusi lebih besar dalam memastikan bahwa data penelitian tersimpan dengan aman, teratur, dan dapat dimanfaatkan kembali.

Secara keseluruhan, pembahasan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pustakawan memiliki posisi strategis dalam ekosistem manajemen pengetahuan. Mereka tidak hanya menjaga kualitas dan keberlanjutan data, tetapi juga membantu membangun budaya akademik yang lebih terbuka dan kolaboratif. Kurasi data menjadi fondasi penting dalam mendukung keterbukaan ilmu pengetahuan, meningkatkan visibilitas penelitian, dan memastikan bahwa pengetahuan organisasi tidak hilang atau tercecer. Dengan dukungan yang tepat dari institusi dan peningkatan kompetensi berkelanjutan, pustakawan dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam perkembangan institusi pendidikan di era digital.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran pustakawan sebagai data curator dalam manajemen pengetahuan di institusi pendidikan semakin penting dan strategis seiring dengan meningkatnya kebutuhan pengelolaan data penelitian yang terstruktur dan berkelanjutan. Pustakawan tidak hanya menjalankan fungsi teknis seperti verifikasi metadata, pengelolaan repositori, dan pemeliharaan kualitas data, tetapi juga berperan sebagai fasilitator edukasi yang membantu dosen, mahasiswa, dan peneliti memahami pentingnya dokumentasi dan keterbukaan data ilmiah. Selain itu, kurasi data terbukti memerlukan kolaborasi antara pustakawan, peneliti, dan unit teknologi informasi untuk memastikan keamanan, keterpaduan, serta aksesibilitas data. Kendala seperti kurangnya pemahaman pengguna, keterbatasan infrastruktur, dan minimnya dukungan institusi menjadi tantangan utama yang harus diatasi. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan penguatan kompetensi pustakawan, dukungan kebijakan institusi, serta infrastruktur digital yang memadai, pustakawan dapat memainkan peran signifikan dalam menciptakan ekosistem manajemen pengetahuan yang lebih efektif, terbuka, dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pustakawan dari berbagai institusi pendidikan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam proses wawancara dan berbagi pengalaman berharga terkait praktik kurasi data di lingkungan kerja mereka. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak institusi yang memberikan izin dan dukungan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, penghargaan yang mendalam diberikan kepada rekan-rekan dan pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan selama penyusunan penelitian ini. Seluruh kontribusi dan kerja sama yang diberikan menjadi bagian penting dalam terselesaikannya penelitian ini dengan baik.

REFERENSI

Aula, L. (2020). *Data literacy training in academic libraries: Enhancing researcher awareness toward research data management*. Journal of Academic Information Services, 15(2), 45–58.

Harris, J. (2021). *Collaborative knowledge environments in higher education: The role of librarians in data governance*. Knowledge Management Review, 12(1), 33–48.

IFLA. (2023). *Competencies for research data management in academic libraries*. International Federation of Library Associations and Institutions.

Lestari, R. (2023). *Penguatan kompetensi pustakawan dalam pengelolaan data penelitian di perguruan tinggi*. Jurnal Ilmu Perpustakaan Indonesia, 9(1), 12–24.

Mansour, E. (2022). *Data curation practices in academic institutions: Challenges and opportunities*. Library & Information Science Perspectives, 18(3), 67–82.

Nonaka, I., & Takeuchi, H. (2020). *The knowledge-creating company: How Japanese companies create the dynamics of innovation* (Revised ed.). Oxford University Press.

Sutoyo, A. (2021). *Repositori institusi dan penguatan manajemen data penelitian di perguruan tinggi Indonesia*. Jurnal Pustaka Digital, 7(2), 98–110.

Wilkinson, M. D., et al. (2019). *The FAIR Guiding Principles for scientific data management and stewardship*. Scientific Data, 6(1), 1–9.

Yakel, E. (2019). *Archival data curation: Managing lifecycle data across research environments*. Archives & Manuscripts, 47(4), 422–437.

Mardiana, S. (2024). *Transformasi digital perpustakaan dan peran kurator data dalam mendukung open science*. Jurnal Transformasi Informasi, 3(1), 55–70.